

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENUANGKAN GAGASAN DALAM MENULIS MELALUI MODEL *EXEL*

Sumarno

SMP Negeri 2 Musuk Kab. Boyolali
HP 085329350111, e-mail: sumarno_fifa@yahoo.co.id

Abstrak

Siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Musuk mengalami kesulitan menuangkan ide-ide dalam tulisan. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran eksperimental. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati apakah menulis melalui Model eksperimental dapat mengembangkan kemampuan siswa di kelas VII B SMP Negeri 2 Musuk dalam menuangkan ide-ide mereka secara tertulis. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart dan dilakukan pada bulan Februari untuk Mei 2011. Kegiatan riset dilakukan dalam empat tahap, dan masing-masing tahap dilakukan dalam tiga siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan portofolio. Data kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model eksperimental dapat menghasilkan hasil yang baik yaitu 75% dari total siswa bisa menempatkan ide-ide mereka secara tertulis dengan jelas. Prestasi akademik siswa juga mengalami peningkatan, dan hal ini berarti bahwa Experiential Model sangat efektif untuk meningkatkan kegiatan belajar menulis.

Kata kunci: *ide utama, model pembelajaran eksperimental*

Abstract

The students of the class VII.B at SMP Negeri 2 Musuk had some difficulties to put ideas in writing. To solve the problem, the present classroom action research used experiential teaching model. The research was intended to observe whether teaching writing through experiential model could develop the ability of the students of the VII B class, at SMP Negeri 2 Musuk to get their ideas in writing. This research used Kemmis and Mc. Taggart models and it was conducted in February to May 2011. The study was conducted in three cycles and each of the cycle included four phrases. The data were elicited through observation, questionnaire, interview, and portfolio. The data were then analyzed with descriptive-qualitative approach. The results showed that experiential teaching model produced good results as 75 % of the total students could put their idea in writing clearly. The students' academic achievement gained some improvements too, and it means that experiential teaching model is very effective for teaching writing.

Keywords: *main ideas, experiential teaching model*

1 Pendahuluan

Tujuan pembelajaran bahasa adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006: 2). Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran bahasa harus memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa.

Berdasarkan tujuan di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi berbahasa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP mencakup empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan. Tanpa mengesampingkan keterampilan yang lain, menulis merupakan keterampilan yang berpotensi mengembangkan penalaran yang sistematis. Keterampilan menulis sangat penting. Halliday (dalam Azies, 2000: 129) menyatakan bahwa dalam dunia modern, bahasa tulis memiliki tiga fungsi dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Fungsi untuk tindakan: tanda-tanda di tempat umum, label untuk produk dan instruksi, menu makanan, buku telepon, surat pemilu, manual komputer, dan lain-lain yang bersifat kontak sosial.
- b. Fungsi untuk informasi: surat kabar, buku nonfiksi, iklan, laporan ilmiah, pamflet politis, dan buku ilmiah.
- c. Fungsi untuk hiburan: majalah hiburan, buku fiksi, puisi dan drama, keterangan film, dan permainan.

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya (Akhadiah, 1987: 13). Kegiatan menulis sangat penting

bagi setiap siswa. Penulis perlu memiliki banyak ide, ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, dan informasi yang cukup. Ini merupakan modal dasar yang harus dimiliki dalam kegiatan menulis. Di samping modal dasar itu, seorang penulis harus menguasai perbendaharaan kata untuk menyampaikan ide-ide, pengetahuan, serta pengalaman yang dimiliki.

Menulis adalah suatu proses. Ia melibatkan berbagai keterampilan dan kemampuan. Oleh karena itu, hal yang wajar jika dikatakan bahwa menulis adalah bentuk kemampuan yang kompleks dan menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan (Cipta, 1999: 5).

Pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan menulis dapat meliputi tiga hal. *Pertama*, substansi, artinya unsur-unsur atau bagian-bagian sebagai bahan pembentuk tulisan. Bahan pembentuk tulisan mencakup gagasan, pengorganisasian, dan bahasa. *Kedua*, siasat atau strategi. Maksudnya, tindakan-tindakan yang direncanakan dan dilakukan langkah demi langkah untuk mencapai suatu tujuan. *Ketiga*, gaya, yaitu penampilan tulisan tersebut beserta corak penuturan dapat menyampaikan ide, pendapat, dan pengalaman batin. Penampilan suatu tulisan meliputi berbagai hal, antara lain ejaan, pilihan kata, perhubungan kata, susunan kalimat, perhubungan kalimat, majas, susunan paragraf, penyajian, dan perwajahan (Widyamartaya, 1990: 9).

Meskipun keterampilan menulis memiliki keunggulan dan memiliki daya gerak menembus batas ruang dan waktu, akan tetapi manusia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya lebih menyukai komunikasi lisan. Padahal, komunikasi lisan sangat terbatas oleh ruang dan waktu.

Untuk itu, keterampilan menulis perlu dibelajarkan pada siswa karena keterampilan menulis adalah keterampilan produktif. Meskipun pada tahap-tahap

awal, siswa mengalami kesulitan tetapi dengan kesulitan yang dialami siswa tersebut justru mendorong siswa untuk bisa.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dari aspek menulis adalah agar siswa mampu menuangkan pengalaman dan gagasan maupun mengungkapkan perasaan secara tertulis dengan jelas. Selain itu, siswa mampu pula menuliskan informasi sesuai dengan konteks dan situasi. Siswa harus peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkannya dalam karangan (Tarigan, 1999: 10).

Khusus mengenai kegiatan menulis, ia mempunyai posisi tersendiri dalam kaitannya dengan upaya membantu siswa mengembangkan kegiatan berpikir dan pendalaman bahan ajar. Berdasarkan penyelidikan terhadap guru, pembelajaran dan kegiatan menulis, Raimes (dalam Depdiknas, 2004: 11), menyebutkan enam tujuan menulis.

- a. Memberikan penguatan (*reinforcement*).
- b. Memberikan pelatihan (*training*).
- c. Membimbing siswa melakukan peniruan atau imitasi (*imitation*).
- d. Melatih siswa berkomunikasi (*communication*).
- e. Membuat siswa lebih lancar dalam berbahasa (*fluency*).
- f. Menjadikan siswa lebih giat belajar (*learning*).

Kegiatan menulis mempunyai peranan penting bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan mendalami bahan ajar. Oleh karena itu, sudah selayaknya apabila menulis menjadi aktivitas penting dalam setiap pembelajaran di sekolah. Itu berarti, perlu dikembangkan kegiatan menulis lintas kurikulum. Terdapat enam alasan perlunya dikembangkan kegiatan menulis lintas kurikulum.

- a. Menulis, selain membaca dan mendengar, bermanfaat untuk belajar.

- b. Menulis dapat membantu siswa mempelajari informasi baru dalam mata pelajaran yang sedang dipelajari.
- c. Menulis memfasilitasi strategi-strategi pemecahan masalah siswa untuk mengorganisasi informasi lama dan baru.
- d. Menulis dapat mengajarkan siswa konvensi pragmatik dan kesadaran akan mitra (tutur/tulis) dan mengembangkan proses penting agar mampu berkomunikasi secara berhasil.
- e. Menulis dapat mengajarkan siswa mengevaluasi kekritisannya terhadap informasi yang mereka pelajari.
- f. Menulis dapat mengajarkan kepada siswa bagaimana mereka menerima atau menganalisis pengalaman-pengalaman personal mereka sendiri (Beach, dalam Depdiknas, 2004: 12).

Alasan-alasan tersebut sejalan dengan upaya mengembangkan strategi heuristik pada siswa. Dengan demikian menulis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk semua mata pelajaran mengingat melalui menulis siswa dapat belajar bagaimana belajar, yakni melalui bagaimana membuat generalisasi, definisi, dan menerapkan skemanya terhadap sesuatu yang sedang dipelajari. Menulis tidak hanya bergantung pada proses kognitif tetapi juga dapat memberi penguatan afektif terhadap proses membaca. Oleh karena itu, menulis sebagai alat belajar perlu mendapat perhatian serius di sekolah (Beach, dalam Depdiknas, 2004: 12).

Keterampilan menulis adalah kemampuan produksi, artinya bisa menghasilkan. Supaya bisa berproduksi, keterampilan menulis perlu asupan/bekal. Bekalnya adalah keterampilan bahasa yang lain. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut ini.

- a. Menulis tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan lainnya dan dilakukan secara terpadu.
- b. Pembelajaran menulis adalah pembelajaran disiplin berpikir dan disiplin berbahasa.
- c. Pembelajaran menulis adalah pembelajaran tata tulis atau ejaan dan tanda baca bahasa Indonesia.
- d. Pembelajaran menulis berlangsung secara berjenjang, bermula dari menyalin sampai dengan menulis ilmiah (Tarigan, 1999: 29).

Berdasarkan hasil observasi dan hasil ulangan harian, lebih dari 75 % siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Musuk belum/tidak mampu menyusun karangan dengan baik. Hasil karangan mereka belum tampak mengandung gagasan yang jelas (masih kabur). Selain itu, diksi dan pengorganisasian pikiran/gagasan belum runtut. Ketidakkampuan siswa dalam menyusun/mengorganisasikan karangan karena berbagai hal. Sebab yang utama adalah ketidakkampuan siswa dalam "menangkap" suatu pengalaman. Siswa memang pernah melakukan/mengalami sesuatu. Akan tetapi, pengalaman yang pernah dialami siswa lewat begitu saja dan tidak membekas. Untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis diperlukan alternatif model pembelajaran yang bisa membelajarkan siswa. Pemilihan model bergantung pada guru karena pemilihan model pembelajaran tidak ditentukan dalam kurikulum.

Untuk mengatasi hal di atas, peneliti dan kolaborator memilih model *experiential learning*. Model *experiential learning* diartikan belajar melalui pengalaman. Dengan model ini, siswa ditunjukkan secara langsung pada kenyataan (realita). Dengan demikian, siswa akan memperoleh pengalaman kongret yang mereka temukan sendiri dengan prinsip-prinsip bahasa, seperti umpan balik, *trial and error*, merumuskan hipotesis, dan merevisi tanggapan supaya siswa bisa paham.

Pembelajaran dengan model ini cenderung berpusat pada siswa dan alam. Media cetak dan elektronik dapat dijadikan alat untuk memperoleh pengalaman sebanyak-banyaknya. *Experiential learning* terjadi apabila siswa secara pribadi bertanggung jawab atas proses pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap dalam situasi belajar yang ditandai oleh taraf keterlibatan sangat aktif, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoris (Hoover, dalam Mikarsa, 1989: 7.13).

Teknik pembelajaran melalui *experiential learning* dapat dilakukan dengan bermain peran, kunjungan langsung ke suatu daerah/objek, atau simulasi di kelas. Misalnya, simulasi di pasar, mereka harus memosisikan dirinya sebagai penjual dan pembeli.

Dari hasil bermain peran, simulasi, atau kunjungan tersebut, pada diri siswa ada pengalaman baru atau sekadar mengingatkan kembali pengalaman yang pernah dialami. Pengalaman tersebut, akan memudahkan siswa untuk menuangkan gagasan dalam menulis karena pengalaman tersebut masih dekat dan kongret. Prinsip utama model *experiential learning* adalah pembelajar belajar paling baik apabila mereka melakukan atau mengalami. Mikarsa (1989: 7.13) mengemukakan empat ciri pembelajaran dengan model *experiential learning*.

- a. Keterlibatan siswa yang sangat aktif untuk melakukan sesuatu. Keterlibatan ini mengakibatkan perubahan sikap dan pengembangan keterampilannya.
- b. Terjadi relevansi terhadap topik pada *experiential learning*. Karena informasi dikaitkan dengan tingkah laku maka penerapan praktis dapat dipertimbangkan.
- c. Tanggung jawab siswa dalam *experiential learning* ditingkatkan.
- d. Penggunaan model *experiential learning* bersifat *luwes*, baik

settingnya, siswanya, maupun tipe pengalaman belajarnya (termasuk tujuannya).

Pembelajaran dengan *experiential learning* memfokuskan pada belajar secara individu sebagaimana pengalaman pendidikan memfokuskan pada proses antara guru dengan pembelajar. Pendidikan berfokus pada hubungan antara mengajar dan belajar. Pembelajaran merupakan proses individu/siswa secara langsung.

Model *experiential learning* mempunyai empat kelebihan.

- a. Siswa dapat berkembang cepat melalui ekspresi yang diperoleh dengan pengalaman yang dimiliki.
- b. Kebebasan berkomunikasi melalui pengalaman juga merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi siswa.
- c. Belajar melalui pengalaman akan menyebabkan semua siswa memiliki persamaan perasaan dan percaya diri yang tinggi.
- d. Model ini tidak menjemukan karena siswa dengan santai berimprovisasi.

Model *experiential learning* digunakan dalam rangka *the accelerated learning*. *The accelerated learning* mempunyai lima prinsip pokok.

- a. Keterlibatan total pembelajar dalam meningkatkan pembelajaran.
- b. Belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif.
- c. Kerja sama di antara pembelajar sangat membantu meningkatkan hasil belajar.
- d. Belajar berpusat-aktivitas sering lebih berhasil daripada belajar berpusat-presentasi.
- e. Belajar berpusat-aktivitas dapat dirancang dalam waktu yang jauh lebih singkat daripada waktu yang diperlukan untuk merancang

pengajaran dengan presentasi (Meier, 2005: 24).

Kolb (dalam Suciati, dkk., 2005:

4.13) berpendapat bahwa terdapat enam karakteristik belajar melalui pengalaman.

- a. Belajar lebih dipersepsikan sebagai proses, bukan sebagai hasil
- b. Belajar adalah suatu proses yang berkesinambungan yang berpijak pada pengalaman.
- c. Proses belajar menuntut penyelesaian pertentangan antara modus-modus dasar untuk beradaptasi dengan lingkungan.
- d. Belajar merupakan proses adaptasi terhadap dunia luar secara holistik (utuh).
- e. Belajar merupakan transaksi antara individu dan lingkungan.
- f. Belajar merupakan proses ilmu pengetahuan.

Menurut Keeton and Tate (dalam Suciati dkk., 2005: 4.2), belajar melalui pengalaman mengacu pada *learning in which the learner is directly in touch with the realities being studied*. Artinya, pembelajaran yang pembelajarnya terlibat secara langsung dalam masalah atau isu yang dipelajari. Lebih lanjut Suciati mengemukakan bahwa belajar melalui pengalaman menekankan pada hubungan yang harmonis antara belajar, bekerja, serta aktivitas kehidupan dengan penciptaan pengetahuan itu sendiri.

Hal itu berarti bahwa segala aktivitas kehidupan yang dialami individu merupakan sarana belajar yang dapat menciptakan ilmu pengetahuan. Hal ini senada dengan Corradi, *et al.*, (2006: 19). Corradi menjelaskan bahwa *experiential learning refers to learning in which the learner is directly in touch with the realities studied*. Maksudnya, pembelajaran melalui pengalaman merupakan ilmu dan keahlian-keahlian yang didapat melalui hidup dan pengalaman bekerja dan belajar.

Hoover Wisnubrata Hendrojuwana (dalam Mikarsa dkk., 2005: 7.13) mengemukakan bahwa *experiential learning* terjadi apabila siswa secara pribadi bertanggung jawab atas proses pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam situasi belajar yang ditandai oleh taraf keterlibatan sangat aktif, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoris. Lebih lanjut (Mikarsa dkk., 2005: 7.13) menjelaskan bahwa definisi tersebut mengandung empat syarat.

- a. Siswa memikul tanggung jawab pribadi untuk belajar apa yang ingin dicapainya.
- b. Lebih dari hanya sekedar melibatkan proses-proses kognitif.
- c. Tujuan belajarnya meliputi pula aspek keterampilan dan aspek afektif, di samping tujuan yang sifatnya tradisional, yaitu mengembangkan pengetahuan.
- d. Bagaimana juga siswa itu aktif dalam proses belajar, baik secara fisik maupun secara psikologis. Apabila empat syarat di atas dapat dilaksanakan dengan baik siswa akan memperoleh pengalaman.

Di samping itu, Donald Schon mengemukakan bahwa *bases his reflection in-action theory on constructivist education, which posits that a learner makes meaning of an experience based on his or her own understanding of reality*. Maksudnya, Donald Schon mendasarkan teori refleksi tindakannya pada pendidikan konstruktif, yang menyatakan bahwa siswa menjadi bermakna berdasarkan pada pengalaman yang didasarkan pada pemahamannya tentang kehidupan nyata (dalam Malinem, 2000: 117).

Dengan mengacu kepada pendapat Walter dan Marks, Wisnubrata (dalam Mikarsa, dkk., 2005: 7.13) memberikan definisi bahwa *experiential learning* merupakan suatu urutan peristiwa satu atau lebih tujuan belajar yang ditetapkan yang

mensyaratkan keterlibatan siswa secara aktif pada salah satu hal yang dipelajari dalam urutan itu. Pelajaran disajikan, diilustrasikan, disoroti, dan didukung melalui keterlibatan siswa. Prinsip utama *experiential learning* ini adalah seseorang belajar paling baik apabila ia melakukannya.

Dengan mengacu pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *experiential learning* diartikan belajar melalui pengalaman, maksudnya siswa ditunjukkan secara langsung pada kenyataan (realita). Dengan demikian siswa akan memperoleh pengalaman konkrit yang ia temukan sendiri. Berdasarkan pada pengalaman, maka model ini cenderung berpusat pada siswa dengan alam. Media komunikasi seperti televisi, radio, dan film dapat dijadikan alat untuk memperoleh pengalaman sebanyak-banyaknya.

Selanjutnya Wisnubrata (dalam Mikarsa dkk., 2005: 7.13) menyebutkan bahwa ciri-ciri *experiential learning* adalah sebagai berikut. *Pertama*, keterlibatan siswa di mana mereka aktif melakukan sesuatu. Keterlibatan ini mengakibatkan perubahan sikap dan mengembangkan keterampilannya. *Kedua*, terjadi relevansi terhadap topik pada *experiential learning* karena informasi dikaitkan dengan tingkah laku, maka penerapan praktis dapat dipertimbangkan. *Ketiga*, tanggung jawab siswa dalam *experiential learning* ditingkatkan. Siswa harus memilih seberapa besar energi yang dicurahkan dan bagaimana melakukan respon dalam kegiatan dengan pilihan-pilihan kegiatan itu. Respon ini kemudian dikaitkan secara langsung dengan pilihan-pilihannya tadi. *Keempat*, penggunaan *experiential learning* bersifat luwes, baik setingnya, siswanya, maupun tipe pengalaman belajarnya termasuk tujuannya.

Dengan model ini, siswa ditunjukkan secara langsung pada kenyataan (realita). Dengan demikian siswa akan memperoleh

pengalaman konkret yang mereka temukan sendiri dengan prinsip-prinsip bahasa, seperti umpan balik, *trial and error*, merumuskan hipotesis, dan merevisi tanggapan supaya siswa bisa paham. Pembelajaran dengan model ini cenderung berpusat pada siswa dan alam. Media cetak dan elektronik dapat dijadikan alat untuk memperoleh pengalaman sebanyak-banyaknya.

Penelitian ini memberikan perbaikan kualitas sekaligus solusi bagi guru dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Musuk secara nyata. Indikator keberhasilan tampak pada nilai siswa di akhir pembelajaran. Siswa semakin gairah dan bersemangat dalam pembelajaran menulis. Banyak siswa yang senang menulis yang dituangkan pada buku harian atau pada majalah dinding.

2. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yakni (1) perencanaan (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, dkk., 2006: 17). Keempat tahap tersebut dilaksanakan di tiap-tiap siklus dan merupakan langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Dalam penelitian ini, digunakan empat teknik pengumpulan data.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 1998: 100). Observasi yang digunakan adalah observasi langsung. Sebagai alat pengumpul data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif (Faisal, 1982: 204). Teknik observasi dilaksanakan untuk mengamati kegiatan peneliti dan kegiatan siswa. Kegiatan peneliti (praktikan) diobservasi sewaktu melaksanakan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Yang mengamati (observer) adalah kolaborator, Dra. Eda Sukawati.

Hal-hal yang diamati adalah keaktifan, keantusiasan, dan kerja sama.

Angket digunakan sebagai pelengkap penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui aspek afektif siswa. Aspek afektif tersebut meliputi penerimaan, sikap, tanggapan, keyakinan, perhatian, atau partisipasi para siswa berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis. Angket diberikan kepada para siswa saat pratindakan. Angket yang peneliti berikan bersifat tertutup, artinya sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Selain itu angket yang diberikan bersifat langsung, artinya responden menjawab tentang dirinya.

Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara baku terbuka. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden (Moleong, 2001: 188). Wawancara ini bermanfaat jika responden berjumlah banyak. Data yang dapat diambil (dikumpulkan) digunakan untuk mengetahui/ membuktikan keefektifan model *experiential learning* dalam pengungkapan gagasan pada aspek menulis.

Pada siswa diberikan beberapa tugas yang berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan gagasan pada keterampilan menulis. Dari hasil karyanya, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan pengetahuan/pemahaman siswa.

Penilaian terhadap portofolio berdasarkan kriteria (pedoman penskoran) yang sudah penulis tetapkan. Kriteria tersebut meliputi empat hal (a) kejelasan ide, (b) ketepatan diksi, (c) kepaduan paragraf, dan (d) ketepatan ejaan dan tanda baca. Kriteria yang sudah penulis tetapkan untuk menilai karya siswa yang berupa puisi meliputi empat hal (a) kejelasan ide, (b) ketepatan diksi, (c) rima dan irama, dan (d) pembaitan.

Untuk mendapatkan data yang akurat perlu disusun suatu instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas menyangkut akurasi dan konsistensi alat pengumpul data (Arikunto, 2006: 127)

Sebelum data dianalisis, perlu diperiksa kembali keabsahannya. Untuk mendapat derajat kepercayaan yang tinggi, keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2005: 336). Denzin (dalam Moleong, 2005: 336) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan penyidik. Triangulasi sumber dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan angket. Triangulasi penyidik dicapai dengan jalan memanfaatkan pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data (Moleong, 2005: 331).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Teknik penganalisisan data dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini ditempuh dengan mengikuti empat langkah yang dapat dilakukan secara simultan dan bersamaan (Miles dan Huberman, dalam Bungin, 2001: 99). Keempat langkah tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Data-data yang sudah terkumpul pada langkah pertama, kemudian disederhanakan pada langkah reduksi data menjadi pokok-pokok temuan penelitian

tentang fenomena penelitian. Setelah itu, pada langkah penyajian data, pokok-pokok temuan penelitian disajikan secara deskriptif-naratif.

Proses berikutnya adalah penarikan kesimpulan. Pada langkah ini, pokok-pokok temuan penelitian yang telah disajikan secara deskriptif-naratif diberi makna melalui interpretasi secara logis yang didasarkan pada pendekatan fenomenologis, yakni upaya memahami fenomena yang diteliti, dan selanjutnya penarikan simpulan (Ridjal, dalam Bungin, 2001: 95-99).

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran menulis, peneliti mengukur dengan angka sebagai nilai pencapaian hasil pembelajaran. Deskripsi data digunakan untuk menjelaskan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Angka tersebut dapat digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kemajuan siswa dalam menuangkan gagasan, peningkatan motivasinya, dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kemampuan mengungkapkan gagasan siswa diukur dengan tes. Soal tes berupa tugas menulis buku harian, puisi, dan teks berita. Kemampuan ini dinilai dengan skor 0 sampai dengan 100. Target yang ditetapkan 75 % siswa dapat menuangkan gagasan dengan jelas pada keterampilan menulis.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal dalam penelitian ini dijumpai adanya permasalahan rendahnya kemampuan dalam menuangkan gagasan pada keterampilan menulis siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Musuk. Kondisi awal siswa tersebut diketahui melalui pengamatan selama pembelajaran, portofolio, dan data melalui angket. Dari pengamatan selama pembelajaran, siswa

merasa jenuh dan tidak bersemangat. Siswa kurang berminat pada pembelajaran menulis. Mereka kurang tertarik, merasa kesulitan dalam menuangkan gagasan/ide, kurang memiliki perbendaharaan kata yang memadai, serta kurang dapat memilih kata-kata dengan tepat. Dari portofolio, ditunjukkan bahwa sebagian besar tulisan siswa belum memperlihatkan kejelasan gagasan. Selanjutnya, dari data yang tersebar melalui angket dapat diketahui beberapa hal berikut.

- a. Siswa jarang dimotivasi dan dibimbing untuk melakukan kegiatan menulis (73,3 %).
- b. Di antara keterampilan berbahasa, aspek menulis dirasakan siswa yang paling sulit (53,3 %).
- c. Pada aspek menulis, bagian yang dirasakan paling sulit adalah pada bagian mengembangkan ide (63,3 %).
- d. Siswa belum mengenal model *experiential learning* dalam rangka memudahkan pengungkapan gagasan (87 %).
- e. Meskipun sebagian besar siswa belum mengenal model *experiential learning*, mereka tertarik terhadap pembelajaran menulis dengan model *experiential learning* (100 %).
- f. Siswa berkeyakinan bahwa menuangkan gagasan dalam menulis dengan model *experiential learning* akan lebih mudah (70 %).

Berdasarkan hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengakui bahwa keterampilan menulis dirasakan sulit. Pengakuan siswa tersebut dapat dimaklumi karena pada pembelajaran sebelumnya tidak menggunakan model-model pembelajaran yang menantang, membuat siswa senang, dan memberikan ruang gerak yang cukup untuk mengungkapkan ide dengan bebas.

Hal lain yang ditemukan dalam kondisi awal yaitu peneliti kurang

dapat memotivasi siswa untuk lebih menyenangkan pembelajaran menulis. Selain itu model yang digunakan peneliti kurang variatif sehingga membosankan siswa. Pembelajaran menulis masih bertumpu pada pembelajaran klasik konvensional dengan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif. Sebagai peneliti hendaknya pandai dalam memilih metode, teknik, maupun model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan berbobot.

Melihat kondisi tersebut peneliti mulai berfikir bagaimana agar kondisi itu dapat teratasi. Peneliti mulai mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, peneliti mengadakan diskusi dengan teman sejawat untuk memecahkan permasalahan tersebut. Akhirnya dapat ditemukan sebuah gagasan baru untuk mengatasi kejenuhan dan ketidakbergairahan siswa tersebut, yakni perlunya model pembelajaran yang baru bagi siswa. Model pembelajaran tersebut adalah *experiential learning*.

3.2 Deskripsi Siklus I

Pembelajaran menulis dengan model *experiential learning* pada siklus I mengambil kompetensi dasar (KD) "Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar." KD tersebut mengacu pada standar kompetensi (SK) "Mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam buku harian dan surat pribadi". Dengan berpedoman pada SK dan KD, peneliti merumuskan tiga indikator.

- a. Mampu menuliskan pengalaman pribadi yang menarik.
- b. Mampu menuliskan pokok-pokok pengalaman pribadi yang menarik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Mampu mengembangkan pokok-pokok pengalaman pribadi yang menarik menjadi tulisan yang ekspresif dalam buku harian.

Untuk mencapai indikator tersebut, peneliti membelajarkan siswa dengan materi buku harian dan daftar pengalaman yang pernah dialami siswa. Materi tersebut bersumber pada contoh buku harian, pengalaman pribadi siswa, dan lingkungan sekolah. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2 X 40 menit atau satu pertemuan.

Aktivitas pembelajaran dimulai pukul 08.00 WIB. Meja dan kursi siswa sudah diatur dengan menghadap depan semuanya. Setelah berdoa dan presensi, peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai kejadian/peristiwa/pengalaman yang berkesan dan perlu diabadikan. Karena kejadian/peristiwa/pengalaman yang dialami manusia bersifat pribadi, maka pengabadiannya dengan menuliskannya ke dalam buku harian. Dari hasil tanya jawab didapat kesimpulan mengenai fungsi, manfaat, dan perlunya buku harian.

Selanjutnya, peneliti menguatkan pemahaman siswa tentang buku harian dan menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai pada pembelajaran menulis buku harian. Tidak lupa disampaikan juga tentang sifat buku harian dan bagaimana orang memperlakukan buku harian.

Pada waktu selanjutnya, peneliti memberikan contoh-contoh buku harian. Siswa diminta untuk mencermati dan mendiskusikan gagasan, unsur-unsur dan sistematika, serta bahasa pada contoh buku harian. Hasil diskusi disampaikan secara klasikal dan peneliti memberikan penguatan.

Peneliti memberi tugas pada siswa untuk menyusun buku harian. Untuk mempermudah pelaksanaan tugas tersebut, peneliti mengajak siswa untuk mengalami, mengamati, atau beraktivitas lain sehingga siswa memperoleh pengalaman yang berkesan pada waktu tersebut. Siswa diberi kebebasan sebeb-bebasnya yang masih dalam rambu-rambu positif. Dalam beraktivitas, siswa boleh berkelompok atau menyendiri. Selama siswa beraktivitas, peneliti mengamatinya, mencatat hal-hal penting, atau mengarahkan siswa jika perlu. Setelah waktunya cukup, siswa diminta masuk kelas dan duduk di tempat duduknya masing-masing.

Di ruang kelas, untuk menetralsir suasana, pada siswa diputarkan musik lembut. Selanjutnya, siswa disuruh berenung dan mengingat kembali pengalaman yang baru saja dialaminya. Kemudian, siswa disuruh menuliskan pengalaman tersebut dalam bentuk buku harian. Sebelum penulisan dimulai, peneliti dan siswa membuat kesepakatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan, yakni kejelasan gagasan, ketepatan diksi, ketepatan ejaan dan tanda baca, serta kepaduan paragraf. Selama penulisan, diputarkan musik lembut. Peneliti mengamati kinerja siswa.

Setelah usai, siswa memberikan *aplauss* untuk karyanya. Peneliti memberi kesempatan pada siswa untuk membacakan hasilnya. Pada siswa yang tampil, diberikan *aplauss*.

Pada akhir pembelajaran, peneliti dan siswa mengadakan refleksi mengenai pembelajaran itu. Peneliti memberikan penguatan. Hasil Pembelajaran pada siklus I seperti tertulis di bawah ini.

Tabel 1: Data Hasil Belajar Siklus I

No.	Nama	Aspek				Jml	Nilai
		Kejelasan Ide	Ketepatan Diksi	Ketepatan Ejaan & Tanda Baca	Kepaduan Paragraf		
1	Siswa 1	3	2	2	2	9	75.0
2	Siswa 2	2	2	2	2	8	66.7
3	Siswa 3	3	3	2	2	10	83.3
4	Siswa 4	2	2	2	3	9	75.0
5	Siswa 5	3	2	2	3	10	83.3
6	Siswa 6	3	2	2	2	9	75.0
7	Siswa 7	2	2	3	2	9	75.0
8	Siswa 8	3	2	2	3	10	83.3
9	Siswa 9	2	2	2	2	8	66.7
10	Siswa 10	3	2	2	3	10	83.3
11	Siswa 11	2	2	2	2	8	66.7
12	Siswa 12	2	2	2	3	9	75.0
13	Siswa 13	3	2	2	3	10	83.3
14	Siswa 14	3	2	2	3	10	83.3
15	Siswa 15	2	2	2	2	8	66.7
16	Siswa 16	2	2	2	3	9	75.0
17	Siswa 17	3	3	2	2	10	83.3
18	Siswa 18	3	2	1	2	8	66.7
19	Siswa 19	3	2	2	3	10	83.3
20	Siswa 20	3	2	2	2	9	75.0
21	Siswa 21	2	2	2	2	8	66.7
22	Siswa 22	3	2	2	2	9	75.0
23	Siswa 23	3	2	2	3	10	83.3
24	Siswa 24	2	2	2	3	9	75.0
25	Siswa 25	2	2	2	2	8	66.7
26	Siswa 26	2	2	2	2	8	66.7
27	Siswa 27	3	2	2	2	9	75.0
28	Siswa 28	2	3	2	2	9	75.0
29	Siswa 29	3	2	2	2	9	75.0
30	Siswa 30	3	2	2	2	9	75.0
31	Siswa 31	3	2	2	2	9	75.0
32	Siswa 32	2	2	2	3	9	75.0
33	Siswa 33	2	3	2	2	9	75.0
34	Siswa 34	2	2	2	2	8	66.7
35	Siswa 35	2	3	2	2	9	75.0
36	Siswa 36	2	2	3	2	9	75.0
Jumlah Nilai						2678	
Nilai Rata-Rata						74	
Nilai Terendah						67	
Nilai Tertinggi						83	
Ketuntasan (%)						75	

Dengan melihat daftar nilai pada siklus I, dapat diketahui bahwa ada peningkatan perolehan nilai. Dari perolehan nilai tersebut, berarti indikator sudah tercapai meskipun belum optimal.

Meskipun pada siklus I sudah menunjukkan peningkatan yang berarti, masih ada hal yang perlu ditingkatkan. Pada siklus I terdapat sebelas (37 %) siswa yang belum tuntas atau sebanyak sembilan belas (63 %) siswa telah tuntas. Yang ideal, jumlah ketuntasan klasikal sebanyak 85 %. Berarti, sedikitnya 26 siswa harus tuntas.

Pembagian alokasi waktu pada siklus I belum tepat. Hal tersebut terbukti dengan masih adanya siswa yang belum selesai mengerjakan tugasnya.

Pada siklus I, guru melaksanakan pembelajaran pada siswa sesuai dengan rencana. Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan kadang-kadang sebagai pemberi informasi jika diperlukan siswa. Guru lebih banyak bertanya untuk menuntun pendapat dan pemahaman siswa, jarang sekali memberi jawaban langsung. Jika ada siswa bertanya, guru melemparkan pertanyaan siswa ke siswa yang lain alias memberi kesempatan pada siswa. Guru berada di depan kelas, kadang-kadang berkeliling atau mendekati siswa. Sewaktu siswa berada di luar kelas, guru ikut berkeliling dan melayani siswa yang memerlukan.

Siswa merasa nyaman, bersemangat, dan nikmat dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa berantusias. Hal tersebut tampak pada banyaknya siswa yang bertanya dan menjawab.

Sewaktu di luar kelas, siswa merasa senang dan bersungguh-sungguh. Hal tersebut terlihat pada semangat siswa untuk melakukan kegiatan untuk mendapatkan pengalaman. Meskipun sebagian besar siswa dapat melakukan pembelajaran dengan baik, terdapat beberapa siswa yang tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan. Mereka malu bertanya. Mengetahui

hal tersebut, guru mendatanginya dan memberikan penjelasan. Setelah diberi penjelasan, siswa tersebut bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran pada siklus I tampak menyenangkan. Siswa tidak bosan dan jenuh karena pembelajaran dilaksanakan di dalam dan luar kelas. Terjadi keharmonisan hubungan antarteman dan hubungan siswa dengan guru.

Pembelajaran pada siklus I bisa menggugah dan mengubah pembelajaran dari yang sebelumnya. Pembelajaran sebelumnya yang membosankan dan tidak menggairahkan, menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan bersemangat.

Meskipun sudah ada perubahan pembelajaran dengan model *experiential learning*, pada siklus I, masih ada yang perlu ditingkatkan. Guru kurang memberi informasi dan contoh pembelajaran dengan model *experiential learning* sehingga masih ada beberapa siswa yang tidak tahu tentang hal-hal yang harus dilakukan.

3.3 Deskripsi Siklus II

Pembelajaran menulis dengan model *experiential learning* pada siklus II mengambil kompetensi dasar “menulis puisi tentang keindahan alam.” KD tersebut merupakan penjabaran dari SK “mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis puisi”. Ada tiga indikator yang penulis rumuskan dari KD tersebut.

- Mampu menulis larik-larik puisi yang berisi tentang keindahan alam.
- Mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik.
- Mampu menyunting puisi yang ditulis sendiri.

Pembelajaran siklus II berlangsung selama 2 X 40 menit (satu pertemuan). Materi pembelajarannya adalah tentang penulisan puisi berkenaan dengan keindahan alam, di antaranya mengenai

teks puisi, contoh-contoh diksi, dan praktik menulis puisi. Materi ditayangkan lewat LCD dan lingkungan sekolah.

Siklus II tersebut berkaitan dengan penulisan puisi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pada siswa bahwa pengungkapan gagasan bisa juga melalui karya sastra khususnya melalui puisi. Meja dan kursi siswa sudah diatur dengan menghadap depan semuanya. Setelah berdoa dan presensi, peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai kejadian/peristiwa/pengalaman yang bebasan dan perlu diabadikan.

Pembelajaran diawali dengan tayangan pembacaan puisi. Siswa diminta untuk mencermati dan mendiskusikan gagasan, diksi atau pilihan kata yang digunakan, serta bahasa pada puisi. Hasil diskusi disampaikan lewat tanya jawab secara klasikal dan peneliti memberikan penguatan.

Peneliti memberi tugas pada siswa untuk menulis puisi tentang keindahan alam. Untuk mempermudah pelaksanaan tugas tersebut, peneliti mengajak siswa untuk mengamati lingkungan di sekitar sekolah. Siswa diberi kebebasan sebebas-bebasnya yang masih dalam rambu-rambu positif. Dalam pengamatan, siswa boleh

berkelompok atau bersendir. Selama siswa beraktivitas, peneliti mengamatinya, mencatat hal-hal penting, atau mengarahkan siswa jika perlu. Setelah waktunya cukup, siswa diminta masuk kelas dan duduk di tempat duduknya masing-masing. Tempat duduk diatur berbentuk lingkaran. Hal ini dimaksudkan supaya setiap siswa bisa saling melihat.

Di ruang kelas, siswa disuruh menuliskan hasil pengamatan terhadap alam di sekitar sekolah tersebut dalam bentuk puisi. Sebelum penulisan dimulai, peneliti dan siswa membuat kesepakatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan, yakni kejelasan gagasan, ketepatan diksi, keindahan rima/irama, serta pembaitan. Selama penulisan, diputarkan musik lembut. Peneliti mengamati kinerja siswa.

Setelah usai, siswa memberikan *aplauss* untuk karyanya. Peneliti memberi kesempatan pada siswa untuk membacakan hasilnya. Pada siswa yang tampil, diberikan *aplauss*.

Pada akhir pembelajaran, peneliti dan siswa mengadakan refleksi mengenai pembelajaran itu. Peneliti memberikan penguatan. Hasil Pembelajaran pada siklus II seperti tertulis di bawah ini.

Tabel 2: Data Hasil Belajar Siklus II

No.	Nama	Aspek				Jml	Nilai
		Kejelasan Ide	Ketepatan Diksi	Rima dan Irama	Pembaitan		
1	Siswa 1	3	2	3	2	10	83.3
2	Siswa 2	2	2	2	2	8	66.7
3	Siswa 3	3	2	3	2	10	83.3
4	Siswa 4	2	2	2	3	9	75.0
5	Siswa 5	3	2	2	3	10	83.3
6	Siswa 6	3	2	3	2	10	83.3
7	Siswa 7	2	2	2	3	9	75.0
8	Siswa 8	3	2	2	3	10	83.3
9	Siswa 9	2	2	2	3	9	75.0
10	Siswa 10	3	2	2	2	9	75.0
11	Siswa 11	2	2	2	3	9	75.0

12	Siswa 12	2	1	2	3	8	66.7
13	Siswa 13	3	3	2	2	10	83.3
14	Siswa 14	3	3	2	3	11	91.7
15	Siswa 15	3	2	3	2	10	83.3
16	Siswa 16	2	2	2	3	9	75.0
17	Siswa 17	3	3	2	3	11	91.7
18	Siswa 18	2	2	3	2	9	75.0
19	Siswa 19	3	2	2	2	9	75.0
20	Siswa 20	2	2	2	2	8	66.7
21	Siswa 21	3	2	2	2	9	75.0
22	Siswa 22	3	2	2	2	9	75.0
23	Siswa 23	3	3	2	3	11	91.7
24	Siswa 24	3	2	3	2	10	83.3
25	Siswa 25	2	2	2	2	8	66.7
26	Siswa 26	2	2	2	2	8	66.7
27	Siswa 27	3	2	2	2	9	75.0
28	Siswa 28	2	2	3	2	10	83.3
29	Siswa 29	3	2	2	2	9	75.0
30	Siswa 30	3	2	2	3	10	83.3
31	Siswa 31	3	3	2	3	11	91.7
32	Siswa 32	3	2	2	2	9	75.0
33	Siswa 33	2	2	2	3	9	75.0
34	Siswa 34	3	2	2	3	10	83.3
35	Siswa 35	3	3	2	2	10	83.3
36	Siswa 36	3	3	2	3	11	91.7
Jumlah Nilai							2825
Nilai Rata-Rata							78
Nilai Terendah							67
Nilai Tertinggi							92
Ketuntasan (%)							88

Pada siklus II, siswa sudah paham tentang pembelajaran dengan model *experiential learning*. Hal ini terbukti dengan perolehan nilai yang meningkat. Jika dibandingkan dengan siklus I, perolehan nilai pada siklus II meningkat. Peningkatan pada aspek nilai rata-rata dan jumlah siswa yang tuntas. Nilai rata-rata naik, dari 74 pada siklus I menjadi 78 pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan, dari 27 siswa (75 %) pada siklus I menjadi 32 siswa (88 %) pada siklus II. Aspek nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus II masih sama dengan perolehan nilai pada siklus I,

sedangkan aspek nilai tertinggi pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 92.

Jenis pengungkapan gagasan yang berbeda pada siklus II dengan siklus I dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pada siswa bahwa pengungkapan gagasan bisa melalui jenis dan cara. Pemahaman siswa semakin luas sehingga diharapkan siswa tidak berpikiran sempit. Dari pemikiran yang tidak sempit, siswa semakin paham akan perbedaan, mengakui, dan menghormatinya.

Pada siklus II siswa lebih banyak mendengarkan sewaktu di dalam kelas karena pembelajaran pada KD di siklus II

dirasa baru bagi siswa. Siswa lebih banyak memperhatikan penjelasan guru, misalnya mengenai diksi, rima, dan tipografi. Selain itu, siswa belum mahir menuangkan gagasan ke dalam larik-larik puisi. Setelah diberikan contoh atau model, siswa tidak mengalami kesulitan.

Pada siklus II, guru membelajarkan siswa sesuai dengan rencana. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, menyediakan fasilitas untuk pembelajaran. Selain itu, guru sebagai aktor utama karena hal-hal yang disampaikan dirasa baru oleh siswa, misalnya mengenai diksi, tipografi, atau rima. Guru berada di depan kelas, kadang-kadang berkeliling atau mendekati siswa. Sewaktu siswa berada di luar kelas, guru ikut berkeliling dan melayani siswa yang memerlukan.

Pada siklus II, kegiatan siswa lebih padat dibanding siklus I. Meskipun lebih padat, siswa merasa nikmat dalam melaksanakan pembelajaran.

Sewaktu di luar kelas, ada siswa yang berkelompok dan ada yang bersendirian. Mereka sibuk mengamati dan mencatat hal-hal yang menjadi objek puisinya. Setelah kegiatan di luar kelas cukup, para siswa diajak masuk. Di dalam kelas, siswa menuliskan larik-larik puisi berdasarkan hal-hal pokok yang telah dicatat di luar kelas. Ada siswa yang telah menulis puisi sewaktu berkegiatan di luar kelas. Mereka tinggal menyunting sewaktu di dalam kelas.

Pembelajaran pada siklus II tampak sibuk. Seakan-akan siswa kekurangan waktu. Meskipun begitu, kegiatan pembelajaran tampak mengesankan bagi siswa. pembelajaran dilaksanakan dengan baik.

3.4 Pembahasan Tiap Siklus dan Antarsiklus

Dari hasil angket yang berisi kemampuan menulis dan model *experiential learning* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII B SMP

Negeri 2 Musuk belum mahir menulis dan belum mengenal model pembelajaran *experiential learning*. Dari angket tersebut, siswa pada umumnya tertarik model pembelajaran *experiential learning*. Berdasarkan temuan-temuan pada kegiatan pratindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan model *experiential learning*.

Pada siklus I, peneliti membelajarkan siswa pada kompetensi dasar menulis buku harian. Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang dapat menulis buku harian dengan baik. Mereka kurang dapat menentukan pilihan kata/diksi, memilih ejaan dan tanda baca dengan tepat, serta kalimat-kalimat dalam paragraf belum padu. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel 1. Meskipun nilai rata-ratanya sudah mencapai angka 75 sama dengan angka KKM, akan tetapi siswa yang tuntas hanya 27 siswa. Berarti, hanya 75% siswa yang tuntas. Dilihat dari aspek pengungkapan gagasan, terdapat sembilan belas belas siswa yang bisa mengungkapkan gagasan dengan baik (53%). Siswa sebanyak tujuh belas (47%) belum bisa mengungkapkan gagasan dengan jelas.

Pada siklus I ini, masih ada sebagian siswa yang belum dapat menentukan pilihan kata/diksi. Sebagian siswa masih melakukan kesalahan.. Siswa masih terlalu memaksakan kata-kata hasil "pinjaman" ke dalam kalimat-kalimat di dalam buku harian. Jadi, siswa berusaha memaksimalkan penggunaan kata tanpa memperhitungkan isi maupun unsur mental dalam buku harian. Selain itu, waktu yang digunakan lebih lama dari waktu yang ditentukan.

Berdasarkan temuan-temuan pada siklus I, peneliti memberikan intervensi berupa informasi mengenai pengungkapan gagasan, penggunaan diksi, penggunaan ejaan dan tanda baca, serta kepaduan paragraf dalam penulisan. Intervensi peneliti dilakukan dengan metode tanya

jawab sehingga siswa mendapatkan pemahaman dengan merekonstruksi pengetahuannya sendiri. Pada minggu berikutnya, peneliti melaksanakan siklus II.

Pada siklus II, peneliti membelajarkan siswa pada kompetensi dasar menulis puisi tentang keindahan alam. KD tersebut sengaja dipilih dalam penelitian ini. Hal tersebut dilaksanakan karena peneliti bermaksud memahami siswa bahwa pengungkapan gagasan tidak hanya lewat prosa. Pengungkapan gagasan bisa lewat puisi, prosa, lukisan, pahatan, atau bentuk yang lain. Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang dapat menulis puisi dengan baik. Mereka kurang dapat menentukan pilihan kata/diksi, memilih ejaan dan tanda baca dengan tepat, serta pemilihan tipografinya belum mendukung pokok gagasan yang ingin disampaikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 2. Nilai rata-ratanya sudah mencapai angka 78. Angka tersebut sudah di atas angka KKM. Siswa yang tuntas mencapai 32 siswa. Berarti, 88% siswa yang tuntas. Dilihat dari aspek pengungkapan gagasan, terdapat 23 siswa yang bisa mengungkapkan gagasan dengan baik (64%). Siswa sebanyak tiga belas orang (36%) belum bisa mengungkapkan gagasan dengan jelas. Angka tersebut sudah meningkat jika dibanding siklus I. Terjadi peningkatan sebanyak 11 %. Selain itu, nilai rata-ratanya mengalami kenaikan dibanding siklus I.

Meskipun siklus II sudah mengalami peningkatan, aspek-aspek penilaian yang lain masih cukup memprihatinkan. Pada aspek ketepatan diksi, hanya lima siswa yang bisa menggunakan diksi dengan baik (14 %). Berarti, siswa sebanyak 86 % belum bisa menggunakan diksi dengan baik. Di samping itu, aspek penilaian pembaitan atau tipografi mempunyai nilai yang sama, yakni siswa sebanyak 44 % sudah bisa menulis puisi dengan tipografi yang mendukung gagasan.

Pada siklus II, ada sebagian siswa yang masih terpaku pada pengalaman yang didapat di waktu sebelumnya, misalnya pada waktu malam, pada waktu *piknik*, atau pada saat perpisahan di SD. Hal ini tidak sejalan dengan yang diharapkan. Pada siklus II, siswa disuruh mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi berdasarkan pengalaman yang baru saja didapat di lingkungan sekolah. Selain itu, sewaktu siswa melakukan *experiential learning* di lingkungan sekolah masih ada yang bekerja kelompok. Hal tersebut tentunya tidak dapat dibenarkan. Apalagi, hasil kerjanya juga sama.

Dengan intervensi yang peneliti lakukan pada siklus I, hasil siklus II meningkat tajam. Nilai rata-rata kelas pada siklus II ini adalah 80. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 atau 93%. Sebanyak dua puluh tiga siswa dapat mengungkapkan gagasan dengan baik. Berarti, terdapat 77% siswa dapat mengungkapkan ide/gagasan dengan jelas. Siswa yang bisa dengan tepat menggunakan diksi sebanyak lima orang atau 16,6%. Jumlah siswa yang tepat dalam menggunakan ejaan dan tanda baca adalah sepuluh 33,3%. Terdapat sepuluh siswa (33,3 %) yang dapat menulis dengan unsur berita lengkap.

Dilihat dari aspek pengungkapan gagasan, pencapaian hasil pada siklus II tersebut sudah jauh meningkat. Peningkatannya sebanyak 17% jika dibandingkan dengan siklus I. Dengan membandingkan perolehan nilai menulis siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian tindakan ini tampak adanya peningkatan kualitas dan kuantitas hasil belajar, baik secara individual maupun klasikal. Berdasarkan nilai yang terpapar pada tabel 1, 2, dan 3 dapat dideskripsikan perbandingan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Musuk pada siklus I dan II. Perbandingan hasil belajar selengkapnyapun dapat diamati pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 3: Perbandingan Hasil Belajar

No.	Identifikasi	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	83	92
2	Nilai Terendah	67	67
3	Range	16	25
4	Mean (Nilai Rata-rata)	75	78
5	Ketuntasan (siswa)	27	32
6	Ketuntasan Belajar Klasikal	75 %	88 %

Berdasarkan rincian data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa setelah membelajarkan siswa dengan model pembelajaran *experiential learning* untuk memudahkan pengungkapan gagasan dalam menulis, hasil belajar siswa kelas VII B mengalami peningkatan. Setelah pelaksanaan PTK, nilai tertinggi yang dicapai siswa mengalami peningkatan dari 83 menjadi 92, sedangkan nilai terendah masih sama, yakni 67, sehingga *range*-nya juga mengalami kenaikan dari 16 menjadi 25. Nilai rata-rata kelas (*mean*) mengalami peningkatan dari 75 menjadi 88. Siswa yang memperoleh angka KKM ke atas meningkat dari 27 orang, menjadi 32 orang. Dengan demikian, ketuntasan belajar secara klasikal meningkat, dari 75% menjadi 88%. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *experiential learning* sangat efektif karena dengan memberdayakannya sebagai model pembelajaran, hasil belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Musuk mengalami peningkatan, baik secara individual maupun secara klasikal.

Berdasarkan data pada tabel 4, dapat juga diketahui bahwa sebanyak 32 siswa (88%) dapat mencapai atau melampaui angka KKM (75). Hal ini berarti sebanyak 32 siswa dapat menuangkan gagasan dengan baik. Pencapaian tersebut jika dibandingkan dengan indikator kinerja yang peneliti rumuskan sangat sesuai atau tercapai/terlampaui. Pada indikator kinerja dirumuskan bahwa target yang ditetapkan adalah dengan model pembelajaran

experiential learning, sebanyak 75 % siswa dapat menuangkan gagasan dengan jelas pada keterampilan menulis. Jumlah angka 75% terlampaui karena perolehannya sebanyak 88%.

Berdasarkan data pada kondisi awal (pratindekan) sampai dengan tindakan pada siklus I dan II pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Musuk tahun pembelajaran 2011/2012 dapat dinyatakan: terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan sampai pada tindakan (siklus) II; peningkatan nilai tersebut mencakup nilai rata-rata kelas, nilai ketuntasan individu, dan nilai ketuntasan klasikal.

Hasil yang peneliti capai pada penelitian ini sejalan/sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufanti, Cahyani, dan Subagya. Penelitian yang dilakukan oleh Sufanti diungkapkan bahwa dengan pola latihan berjenjang dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis dan kompetensi guru dalam mengajar.

Isah Cahyani juga mengungkapkan lewat penelitiannya bahwa pembelajaran dengan model *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Lebih jauh hasil penelitian Subagya diungkapkan bahwa model *experiential learning* sangat menarik, karena dengan metode belajar seperti ini hasil pengalaman belajar sangat mudah diingat dan sulit untuk dilupakan; dapat

mengubah tabiat dan watak manusia ke arah yang lebih baik (positif) dalam waktu yang relatif singkat dapat memotivasi manusia; dan dapat menyadarkan manusia tentang hidup dan kehidupan.

4. Simpulan

Terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan antara perolehan nilai pada pratindakan dengan perolehan nilai pada tindakan (siklus) II. Peningkatan nilai tersebut mencakup nilai rata-rata

kelas, nilai ketuntasan individu, dan nilai ketuntasan klasikal. Peningkatan nilai rata-rata kelas adalah 20 (dari angka 60 ke angka 80), peningkatan ketuntasan siswa sebanyak 13 (dari jumlah 15 ke 28), dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 43% (dari 50% ke 93%).

Model pembelajaran *experiential learning* sangat efektif digunakan. Model pembelajaran tersebut dapat menyebabkan kelas kondusif, sehingga siswa merasa senang dan bergairah atau bersemangat dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- E. Mulyasa. 2005. Cetakan Pertama. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Meier, Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.
- Mikarsa, Hera Lestari. 2005. Cetakan Keenam. *Buku Materi Pokok*. Modul 1-12. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy J. 2007. Cetakan Kedua puluh Empat. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reviewing. 2007. *Experiential Learning Cycles*. <http://www.reviewing.co.uk/research/> (Diakses tanggal 9 Februari 2009).
- Tarigan, H.G. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.